

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh setiap individu dalam berinteraksi satu sama lain. Lebih dari sekadar alat komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai cermin identitas budaya suatu kelompok masyarakat (Piani dan Dianita, 2023). Melalui bahasa, nilai-nilai budaya, keyakinan, dan kearifan lokal dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Herawati, dkk. (2024) menyatakan bahwa bahasa digunakan sebagai bagian dari pengalaman budaya dan sosial suatu masyarakat. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa bahasa dan budaya merupakan dua unsur yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

Bahasa sendiri termasuk salah satu unsur kebudayaan. Koentjaraningrat (2009:164-165) mengemukakan bahwa kebudayaan memiliki tujuh unsur, yang meliputi bahasa, sistem religi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, kesenian, sistem ekonomi, dan teknologi. Bahasa disebutkan sebagai unsur pertama karena kebudayaan pada dasarnya terbentuk dan diwariskan melalui bahasa yang digunakan oleh masyarakat pendukungnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Duranti (1997:27) yang dengan jelas menyebutkan bahwa mendeskripsikan suatu budaya sama halnya dengan mendeskripsikan bahasa itu sendiri.

Budaya menurut Duranti (1997:23) merupakan sesuatu yang tidak statis atau dapat dikatakan sesuatu yang dinamis dan terus berkembang. Budaya di sini tidak hanya berupa tradisi atau hasil karya di masa lalu, tetapi sebagai sistem makna yang diproduksi, dijalankan, dan diwariskan melalui praktik sosial, khususnya melalui bahasa. Duranti (1997) mengonsepsikan kebudayaan menjadi enam, antara lain kebudayaan sebagai pembeda asal usul (*culture as distinct from nature*), kebudayaan sebagai ilmu pengetahuan (*culture as knowledge*), kebudayaan sebagai komunikasi (*culture as communication*), kebudayaan sebagai sistem mediasi (*culture as a system of mediation*), kebudayaan sebagai sistem partisipasi (*culture as a system of participation*), dan kebudayaan sebagai sistem praktis atau kebiasaan (*culture as a system of practices*).

Jika dikaitkan dengan toponimi, penamaan tempat dapat dipahami dalam wujud kebudayaan sebagai pembeda asal usul. Toponimi mencerminkan bagaimana suatu masyarakat memberi makna terhadap lingkungan geografisnya, sehingga dapat membedakan satu wilayah dengan wilayah lainnya. Proses penamaan tempat atau wilayah ini juga didasarkan pada kondisi lingkungan fisik, sejarah, serta nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Dengan demikian, toponimi suatu wilayah tentu memiliki karakteristik atau ciri khas unik yang berbeda dari wilayah lain karena mencerminkan sejarah atau sistem makna suatu komunitas di dalamnya.

Dalam *handbook* berjudul *Names and Naming*, Hough (2016:3) menyebutkan bahwa nama merupakan kata benda definit dengan denotasi unik, makna dasar inheren, serta kemungkinan mengandung makna konotatif. Hough juga menegaskan bahwa nama dan kata tidak dapat dipahami secara terpisah,

melainkan sebagai dua unsur yang saling berhubungan dan terintegrasi dalam sistem bahasa. Dalam kajian onomastika dikenal dua cabang utama, yaitu antroponomastika dan toponomastika. Antroponomastika mengkaji nama orang atau kelompok manusia, sedangkan toponomastika atau toponimi merupakan kajian yang berfokus pada nama-nama tempat. Hough (2016:4) menjelaskan bahwa kajian toponimi dilakukan dengan cara menelusuri dan menganalisis nama tempat dalam suatu wilayah, termasuk menelaah jejak historisnya untuk mengetahui asal-usul dan makna etimologinya. Dalam penelitian ini, toponimi menjadi fokus kajian karena memiliki peran penting sebagai alat penanda identitas suatu wilayah. Toponimi atau penamaan suatu tempat ini kemungkinan besar mengandung makna yang melatarbelakangi proses penamaannya (Erikha, 2018:6). Dengan demikian, toponimi menjadi salah satu hal dalam memahami hubungan antara bahasa, budaya, dan masyarakat.

Dalam konteks ini, kebudayaan dapat dikatakan sebagai sebuah simbol. Geertz (1973) dalam buku berjudul *The Interpretation of Cultures* menjelaskan bahwa kebudayaan adalah sistem simbol yang diwariskan secara historis, terwujud dalam bentuk-bentuk simbolik yang digunakan manusia berkomunikasi, mempertahankan, dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan. Hal ini relevan dengan toponimi karena dalam penamaan tempat pasti terdapat simbol-simbol tertentu. Misalnya, penamaan suatu desa dengan nama tertentu pasti memiliki makna simbolik yang terkandung di dalamnya.

Pemberian nama tempat merupakan praktik umum yang dilakukan oleh manusia di berbagai belahan dunia. Ketika manusia mendiami suatu wilayah,

mereka cenderung memberi nama pada unsur-unsur geografis seperti nama sungai, gunung, lembah, pulau, teluk, atau selat yang berada di wilayah tersebut. Selain itu, manusia juga sering memberikan nama pada wilayah tempat tinggal, seperti nama pemukiman, desa, kampung, hutan, hingga nama kota. Penamaan unsur geografis itu bertujuan untuk memudahkan identifikasi, dijadikan patokan, ataupun sebagai sarana komunikasi antarsesama manusia (Muhyidin, 2017).

Dalam konteks Indonesia, sistem penamaan tempat memiliki struktur administratif yang jelas. Secara administratif, wilayah di Indonesia dikelompokkan dalam empat tingkat pemerintahan, yaitu tingkat provinsi, kabupaten/kota, kecamatan, dan desa/kelurahan. (Harini & Sri, 2024). Di beberapa wilayah, desa masih terbagi ke dalam wilayah administrasi yang lebih kecil, yaitu dusun. Dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Pasal 8 Nomor 4 disebutkan bahwa setiap dusun memiliki nama. Keberadaan nama dusun ini menjadi penting karena merepresentasikan unit terkecil dari struktur pemerintahan yang memiliki kedekatan langsung dengan kehidupan masyarakat. Penyelenggaraan nama rupabumi juga diatur secara jelas dalam undang-undang, yakni Pasal 15 Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2011 tentang Informasi Geospasial dan Pasal 48 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah memerlukan peraturan pelaksanaan yang lebih rinci dan komprehensif. Pengaturan penyelenggaraan nama rupabumi ini memiliki beberapa tujuan yang penting, diantaranya yaitu untuk melindungi kedaulatan dan keamanan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, melestarikan nilai-nilai budaya, sejarah, dan adat

istiadat. Selain itu, dengan adanya undang-undang yang mengatur membuat praktik penyelenggaraan nama ini juga mewujudkan tertib administrasi pemerintahan.

Dalam konteks studi ini wilayah yang dipilih yaitu Kecamatan Ungaran Barat. Kecamatan Ungaran Barat merupakan wilayah di Kabupaten Semarang yang berbatasan dengan Kabupaten Kendal di sebelah barat, Kecamatan Ungaran Timur di sebelah timur, Kota Semarang di sebelah utara, dan Kecamatan Bergas di sebelah selatan. Wilayah ini terdiri atas 51 dusun dan dukuh yang tersebar di 11 desa/kelurahan, yaitu Nyatnyono, Gogik, Lerep, Kalisidi, Branjang, Keji, Candirejo, Langensari, Genuk, Bandarjo, dan Ungaran. Setiap nama wilayah di kecamatan ini memiliki latar belakang penamaan yang unik dan sarat akan nilai historis serta kultural. Nama-nama tersebut tidak muncul secara acak, melainkan melalui proses penamaan yang melibatkan pengamatan masyarakat terhadap kondisi geografis, flora dan fauna, peristiwa sejarah, tokoh penting, hingga kepercayaan dan filosofi hidup masyarakat setempat. Sebagaimana dikemukakan oleh Permata dkk. (2015) bahwa nama tempat sering kali merujuk pada identitas tertentu yang mencerminkan interaksi kompleks antara masyarakat dan lingkungannya.

Kajian toponimi menjadi menarik karena setiap daerah memiliki sejarah dan makna yang berbeda dalam penamaan tempat di wilayahnya (Nurmala, 2022). Salah satu contoh toponimi yang menarik untuk dikaji yaitu Dusun Sendangputri. Penamaan dusun ini berasal dari keberadaan *sendang* (mata air) di kawasan tersebut yang dipercaya memiliki nilai spiritual dan historis bagi masyarakat setempat. Kata *sendang* dalam bahasa Jawa merujuk pada sumber mata air alami, sedangkan putri

berkaitan dengan legenda atau tokoh perempuan yang dihormati dalam kepercayaan lokal. Toponimi ini menunjukkan bagaimana masyarakat memberikan identitas pada suatu tempat berdasarkan unsur geografis dan dimensi kultural-spiritual, sehingga menghasilkan nama yang sarat makna simbolik.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian Masruroh (2023) tentang toponimi nama-nama dusun di Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Wonosobo. Penelitian menemukan bahwa dari 49 dusun terdapat variasi kategori toponimi, yakni toponimi deskripsi, asosiasi, kejadian, evaluatif, pergeseran, eponim, inovasi linguistik, dan kesalahan. Penelitian kedua milik Sabila dan Irwandi (2025) mengkaji toponimi nama-nama desa di Kecamatan Kebumen menggunakan kombinasi teori Kridalaksana dan Yayat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap nama desa mengandung makna yang berkaitan dengan kondisi geografis, sejarah komunitas, sistem kepercayaan, dan nilai budaya setempat. Selanjutnya penelitian Masfufah (2019) tentang toponimi sungai di Kabupaten Tana Tidung yang menunjukkan bahwa penamaan tempat mencerminkan pola kebudayaan dan identitas masyarakat setempat. Hasil menemukan 11 tema penamaan yang mencerminkan hubungan masyarakat dengan lingkungannya.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan, peneliti tertarik meneliti toponimi nama-nama wilayah di Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. Penelitian ini dilakukan karena belum adanya kajian yang secara khusus membahas aspek toponimi di wilayah tersebut. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian toponimi di Kecamatan Ungaran Barat

dengan mengkaji toponimi nama-nama wilayah menggunakan teori Sudaryat (2009) sebagai kerangka analisis utama. Kajian ini diharapkan dapat mengungkap aspek-aspek toponimi yang terkandung dalam penamaan wilayah-wilayah tersebut, sekaligus menggali makna kultural yang tersimpan di dalamnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk satuan lingual toponimi nama-nama wilayah di Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang?
2. Bagaimana aspek-aspek toponimi yang terkandung dalam penamaan nama-nama wilayah di Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang?
3. Bagaimana makna kultural toponimi nama-nama wilayah di Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Menguraikan bentuk satuan lingual toponimi nama-nama wilayah di Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.
2. Mendeskripsikan aspek-aspek toponimi yang terkandung dalam penamaan nama-nama wilayah di Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.
3. Mendeskripsikan makna kultural toponimi nama-nama wilayah di Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki manfaat teoretis dan manfaat praktis sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam studi antropolinguistik khususnya yang terkait dengan toponimi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan ilmiah dan memperkaya pengetahuan mengenai sistem penamaan tempat beserta makna kultural yang terkandung di dalamnya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya dalam mengungkap hubungan antara bahasa, budaya, dan identitas lokal melalui nama-nama tempat di berbagai wilayah.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai aspek penamaan dan faktor-faktor yang melatarbelakangi terbentuknya toponimi nama-nama wilayah di Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. Penelitian ini juga diharapkan dapat mendokumentasikan sejarah berupa asal-usul nama-nama wilayah di kecamatan tersebut sebagai upaya pelestarian budaya daerah dan sumber pengetahuan bagi masyarakat dan pemerintah daerah. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan penyusunan direktori atau kamus toponimi khusus wilayah Kecamatan Ungaran Barat.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memiliki ruang lingkup yang bertujuan untuk membatasi arah penelitian agar tidak melebar, baik dalam pengumpulan data maupun pembahasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropolinguistik dengan kerangka teori toponimi Sudaryat (2009). Kerangka teori tersebut digunakan sebagai acuan dalam mengidentifikasi aspek-aspek toponimi, serta menganalisis makna kultural yang tersimpan di balik nama-nama wilayah tersebut di Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang.

Objek formal dalam penelitian ini adalah toponimi, yaitu kajian tentang penamaan tempat. Adapun objek material penelitian ini berupa nama-nama wilayah berupa desa dan dusun yang terdapat di Kecamatan Ungaran Barat sebagaimana tercatat dalam data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Semarang. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada 51 nama wilayah yang tersebar di desa dan dusun Kecamatan Ungaran Barat. Data tersebut dipilih karena secara keseluruhan merepresentasikan tiga aspek penamaan menurut Sudaryat (2009), yaitu aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan. Selanjutnya, nama-nama wilayah tersebut dianalisis secara mendalam untuk mengungkap makna kultural yang melatarbelakangi proses penamaannya.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam proses pengerjaan penelitian perlu adanya rumusan sistematika penulisan. Dalam penelitian ini, sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, dan ruang lingkup penelitian.

BAB II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori. Bab ini berisi tinjauan pustaka dan landasan teori yang digunakan dalam penelitian.

BAB III Metode Penelitian. Bab ini berisi jenis penelitian, objek penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, metode dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data, serta metode penyajian hasil analisis data.

BAB IV Analisis Toponimi Nama-nama Wilayah di Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. Bab ini berisi pemaparan hasil analisis data bentuk satuan lingual, toponimi nama-nama wilayah di Kecamatan Ungaran Barat, dan makna kulturalnya.

BAB V Penutup. Bab ini berisi simpulan hasil analisis data atas rumusan masalah dan saran.

